

DIALOG GLOBALISASI DAN IDENTITAS: STUDI KASUS FESTIVAL BANCAKAN SALAK DI JOMBANG

Herlina Suksmawati*, **Dias Pabyantara****, **Praja Firdaus Nuryananda*****

UPN "Veteran" Jawa Timur

*herlinasuksma@gmail.com, **diaspabyantara@gmail.com,

***firdaus.praja@gmail.com

ABSTRAK

Tidak bisa dipungkiri bahwa globalisasi merupakan *exogenous driving force* akan banyak perubahan sosial dan politik selama beberapa dekade terakhir. Sebuah fenomena sosial politik yang semakin kentara dalam perkembangan ini adalah tercerabutnya identitas sebuah entitas sosial politik, termasuk masyarakat yang ada di Indonesia. Dengan angka penetrasi internet yang semakin tinggi, tercerabutnya budaya ini terasa sampai ke daerah. Namun, bukan berarti kearifan lokal masyarakat Indonesia hilang begitu saja. Bancakan Salak adalah salah satu budaya kontemporer yang berusaha untuk mempertahankan unsur-unsur kearifan lokal. Kata "*bancakan*" sendiri bermakna sebagai "bentuk rasa syukur" dengan menggelar makan bersama. Salak, pada sisi yang lain, adalah komoditas perkebunan utama di Dusun Pengajaran, Desa Galengdowo, Kec. Wonosalam, Jombang. Bancakan Salak menjadi sangat menarik untuk diteliti jika dikaitkan dengan tergerusnya budaya karena globalisasi. Maka, penelitian ini mencari tahu seluk beluk perjuangan pemerintah desa Galengdowo untuk tetap melestarikan budaya dan kearifan lokal yang ada di tengah pusaran globalisasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan campuran (*mix method*). Adapun instrumen penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data primer maupun sekunder adalah wawancara, observasi, dan kuisioner. Dengan tiga instrumen tersebut, diharapkan tim peneliti mendapatkan gambaran yang jelas bagaimana sejarah Bancakan Salak dan mengapa tradisi Bancakan Salak dibuat lagi oleh pemerintah desa Galengdowo.

Kata kunci: *globalisasi, Bancakan Salak, kearifan lokal, identitas, budaya*

PENDAHULUAN

Modernisasi dan budaya lokal seringkali saling berhadapan. Proses modernisasi diasumsikan bergerak secara langsung, menuju westernisasi yang membahayakan budaya lokal. Salah satu opsi pencegahan untuk mengatasi potensi ancaman tersebut adalah mengembangkan wisata budaya sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi lokal dan melestarikan budaya. Mengembangkan pariwisata budaya sering dipandang sebagai cara yang menjanjikan untuk meningkatkan paparan terhadap potensi desa; dengan demikian, mungkin dapat membawa manfaat bagi masyarakat setempat. Dimensi budaya luas, mulai dari materi hingga nilai yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat. Persimpangan umum antara pariwisata dan budaya adalah menggabungkan bahan dan material menjadi bentuk daya tarik yang mencerminkan nilai sosial dan menangkap keindahan artistik. Menggunakan pemikiran (1), ini adalah kombinasi dari bagian warisan dan pariwisata seni.

Galengdowo, sebuah desa yang terletak di lereng Gunung Anjasmoro Jombang Jawa Timur, telah mengembangkan bentuk atraksi budaya yang mengartikulasikan nilai bersama masyarakat dalam bentuk festival "Bancakan Salak" yang diadakan

setiap tahun sejak 2016. Yang terakhir, acara ini diadakan pada Mei 2018, di mana salak dalam kondisi prima untuk dipanen. Yang menarik adalah bagaimana Bancakan Salak dilambangkan. Salak sekitar 2 ton disusun menyerupai tumpeng, hidangan tradisional yang selalu digunakan untuk perayaan dalam budaya Jawa (2). Langkah demi langkah dari Bancakan Salak adalah sebagai berikut. Jumlah total salak ditumpuk dalam bentuk tumpeng; bentuk segitiga tinggi sekitar 15 meter. Acara dimulai dengan doa bersama, dilanjutkan dengan membagikan tumpeng salak secara gratis kepada peserta. Ini menarik, mengingat budaya bancakan di tengah-tengah masyarakat Galengdowo tidak lagi menjadi praktik sehari-hari. Berdasarkan latar belakang yang disebutkan sebelumnya, penelitian ini akan menjelaskan proses langkah demi langkah dari festival Bancakan Salak. Bagian ini sangat penting untuk memahami nilai yang diartikulasikan dalam proses untuk komunitas Galengdowo. Mengetahui hal ini, kami bergerak untuk menguraikan apa arti dari proses bancakan bagi masyarakat Galengdowo. Selain itu, akhirnya, penulis membahas bagaimana nilai tersebut direpresentasikan sebagai simbol wisata budaya dalam proses Bancakan Salak.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada Mei-Juni 2019 yang berlokasi khusus di desa Galengdowo, Jombang, Jawa Timur, tetapi jauh sebelum itu, para peneliti melakukan interaksi langsung dengan penduduk setempat secara teratur. Menggunakan metodologi kualitatif utama, yang menekankan pada keterlibatan partisipatif, metode yang menekankan pada partisipasi aktif peneliti ke dalam kegiatan sehari-hari masyarakat lokal (3). Metode dipilih untuk mendapatkan penjelasan yang komprehensif dan sistematis dari fenomena tersebut, terutama memahami bagaimana masyarakat setempat mempraktikkan nilai bersama yang khas (4). Selain itu, desain penelitian partisipatif memungkinkan untuk menyesuaikan metodologi penelitian agar sesuai dengan dinamika fenomena di lapangan (5).

Dalam hal pengumpulan data, penelitian ini bergantung pada pengumpulan data primer melalui wawancara mendalam dan pengumpulan data sekunder melalui studi literatur. Informan untuk wawancara mendalam adalah perwakilan dari sesepuh Galengdowo; Komite Salak Bancakan dan sekretaris pemerintah daerah satu kali; dan perwakilan dari pemeliharaan komunitas lokal. Di sisi lain, teks yang digunakan dalam studi literatur terdiri dari publikasi statistik oleh pemerintah daerah dan kabupaten, penelitian sebelumnya, dan buku-buku yang ditulis pada topik terkait. Setelah itu dilakukan, data analisis kualitatif dilakukan untuk membangun penjelasan dari semua sumber data. Informasi tekstual akan diperiksa ulang dengan pernyataan wawancara untuk mendapatkan penjelasan komprehensif tentang nilai yang diwakili oleh Bancakan Salak.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Fase pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini anggota masyarakat yang akan menjadi pemangku kepentingan dalam acara tersebut seperti petani salak, organisasi pemuda setempat, panitia acara dan orang-orang yang rumahnya ada di sekitar tempat kegiatan, duduk bersama membahas cara terbaik untuk mengakomodasi setiap minat. Prosesnya adalah salah satu kearifan lokal yang sering disebut musyawarah mufakat (musyawarah). Musyawarah, menurut definisi, adalah untuk mengkomunikasikan ide kepada orang lain dengan menjaga harmoni dan

mengakomodasi kepentingan masing-masing. Dengan demikian, metode mengharuskan semua peserta untuk mengesampingkan tujuan dan minat pribadi dan memprioritaskan nilai komunal, yaitu untuk menjaga keharmonisan di antara masyarakat (6).

Galengdowo memiliki tradisi untuk menyelesaikan perselisihan dengan menggunakan metode musyawarah mufakat. Singgih *et al.* (7) setelah dijelaskan dalam rangka menunjuk pengatur irigasi, mereka secara teratur mengadakan proses musyawarah mufakat. Penelitian lain yang dilakukan oleh Widiyanti (8) menjelaskan bahwa setiap tahun, ada musyawarah berjenjang untuk memutuskan program pembangunan mana yang akan diprioritaskan. Setiap tahun setiap kepala dusun akan mengumpulkan penghuninya untuk menyerap setiap aspirasi yang diangkat dari akar rumput. Aspirasi tersebut kemudian akan dibahas dalam Musrebangdes (Musyawarah Perencanaan Pembangunan Desa) yang akan memutuskan alokasi anggaran desa. Dua penjelasan tersebut merangkum bagaimana musyawarah telah menjadi praktik rutin di Galengdowo.

Secara historis, metode musyawarah mufakat memiliki akar dari pemikiran Hatta. Hatta mencoba menggabungkan pemikiran Habermas tentang ruang publik yang berdaulat dan masalah kolonisasi yang ia hadapi saat itu. Sementara Sukarno berfokus pada pertimbangan ekonomi, Hatta datang dengan demokrasi desa, sebuah konsep yang menyerupai kerja sama timbal balik dalam hal politik dan ekonomi. Premis tidak ada yang di atas kepentingan bersama. Minat komunal harus diperjuangkan melalui kolektivisme komunitas, bukan individualisme (9).

Nilai kolektivisme tercermin dalam tahap persiapan. Untuk memenuhi target Salak 2 ton dan 16 kilogram, panitia mengumpulkan setiap anggota masyarakat yang memiliki kebun salak. Di sana, kepala desa mempresentasikan idenya mengenai festival dan membahas dua skenario untuk memenuhi target. Pertama, akan ada dana untuk setiap orang yang memiliki salak. Jumlahnya akan sesuai dengan luas lahan pertanian Salak karena setiap orang memiliki luas kebun yang berbeda. Iurannya beragam, mulai dari 5 kilo hingga 1 kuintal Salak tergantung pada seberapa banyak tanaman yang mereka miliki. Sisanya dibeli oleh pemerintah daerah dengan harga 5.000 rupiah per kilo.

Dalam proses ini, kita telah melihat kolektivisme sedang bekerja. Pemerintah daerah mempresentasikan visi jangka panjang mereka untuk memperjuangkan kepentingan lokal, dan mendapatkan dukungan penuh dari masyarakat. Tidak ada yang ditolak untuk memberikan bagian mereka kepada pemerintah daerah. Ini dapat dilihat sebagai kesetiaan dan kesetiaan pada penyebab yang lebih signifikan, yang komunal, yang mencerminkan nilai kolektivisme dalam praktik masyarakat.

Semangat kolektivisme tercermin pada bagaimana orang-orang datang membantu panitia mendirikan tempat tanpa perintah atau penegakan oleh otoritas. Dua atau tiga hari sebelum hari itu, panitia acara yang terdiri dari 30 orang akan menyiapkan tempat - persiapan termasuk menyiapkan 2 ton tumpeng pembentuk salak yang tingginya sekitar 15 meter. Tergerak oleh kesadaran diri, orang-orang secara sukarela membantu mendirikan tempat dan mempersiapkan salak tumpeng karena itu adalah agenda mereka. Tidak ada pemisahan yang ditunjukkan oleh komunitas. Mereka yang dapat membantu akan membantu sebanyak mungkin. Mereka yang tidak dapat berpartisipasi menyumbangkan sedikit penyegaran dan makanan ringan untuk menunjukkan partisipasi mereka dalam acara tersebut. Proses itu terjadi tanpa perintah afirmatif dari otoritas.

Seseorang mungkin dapat menafsirkan semangat kolektivisme dalam keterlibatan organisasi pemuda. Mengatur acara besar-besaran seperti Bancakan Salak, organisasi pemuda mengambil peran penting dengan mengatur tempat parkir. Ini mungkin terlihat sederhana, namun mungkin menjadi rumit jika tidak dikelola dengan baik. Peserta Bancakan Salak diperkirakan sekitar 5000 orang dalam satu hari. Dibandingkan dengan ukuran tempat kegiatan hanya satu hektar, tidak mungkin jika semua kendaraan diparkir di lokasi. Sebelum hari itu, organisasi pemuda setempat mengkomunikasikan masalah potensial kepada penduduk, mengakibatkan kemauan warga untuk membiarkan halaman depan mereka digunakan sebagai tempat parkir.

Setelah menguraikan nilai kolektivisme dalam persiapan Bancakan Salak, bagian ini bergerak untuk menguraikan praktik sosial bancakan yang nantinya akan menjadi filosofi yang mendasari Bancakan Salak. Bancakan, sebagai praktik sosial dan keagamaan, telah dipraktikkan oleh komunitas Galengdowo. Menurut Laseni (87 tahun) dan Sukardi (93 tahun), tradisi kembali ke orang tua mereka, Surjani, yang pertama kali menetap di daerah yang dikenal sebagai Pengajaran, salah satu dusun Galengdowo.

Surjani adalah pengawas perkebunan kopi yang ditugaskan di Pengajaran sekitar tahun 1940-an. Kembali pada waktu itu, tanah itu tidak berpenghuni, kecuali untuk hewan dan perkebunan kopi. Bertahun-tahun setelah Surjani bertugas, dan dia merasa kesepian. Oleh karena itu, ia mengundang rekannya, Tirto, untuk tinggal bersamanya di Pengajaran. Setelah itu, Surjani dan Tirto mengundang orang lain sehingga mereka menjadi orang pertama yang menetap di Pengajaran, Pengajaran nantinya akan menjadi tempat diadakannya Bancakan Salak.

Komunitas pertama yang menginjakkan kaki di Pengajaran memiliki kepercayaan pada tradisi Jawa sebagai pedoman. Kehidupan sehari-hari dibimbing oleh filsafat dan tradisi Jawa daripada mengandalkan praktik keagamaan. Lebih lanjut Sukardi menjelaskan begitu dia diejek sebagai sirkus akrobat saat melakukan gerakan shalat. Kembali pada hari itu, agama tidak menjadi praktik sehari-hari, tidak seperti saat ini. Salah satu tradisi Jawa yang menyatu dengan praktik keagamaan adalah bancakan; pada waktu itu di Pengajaran bancakan adalah latihan rutin. Memori kolektif tradisi inilah yang membentuk cara berpikir masyarakat tentang praktik sehari-hari hingga saat ini.

Klaim ini dikonfirmasi oleh Sukardi dan Laseni, penduduk Galengdowo yang telah lama menghuni. Laseni menyatakan bahwa dia meniru ayahnya, Surjani, dalam hal melakukan bancakan. Dia masih melakukan bancakan pada acara khusus, seperti awal musim tanam; ketika ternaknya melahirkan; waktu panen atau ketika datang ke weton keluarga mereka. Di atas segalanya, Sukardi menekankan bahwa saat ini, budaya bancakan tidak lagi menganut komunitas Galengdowo. Dia menduga itu ada hubungannya dengan masalah ekonomi. Dia kemudian terus menyatakan bahwa hanya keluarga Laseni yang masih berlatih bancakan rutin.

Selain acara khusus seperti yang disebutkan sebelumnya, Laseni secara teratur melakukan bancakan pada hari Jumat Legi, setiap bulan. Langkah demi langkah bancakan di Galengdowo saat ini dilakukan dalam tradisi Islam. Doa yang ditawarkan diambil dari Al-Quran dan cara-cara Islam lainnya seperti tradisi Walisongo kami. Dia secara teratur mengundang 18 tetangganya untuk berdoa bersama kepada Allah SWT. Para peserta duduk di tikar lantai membentuk persegi mengelilingi tumpeng.

Laseni kemudian menjelaskan bahwa bancakan untuknya dan komunitas sebelumnya memiliki makna yang dalam dan positif. Ada dua poin penting dari

bancakan, ekspresi bersyukur dan sedekah. Bancakan dimaksudkan untuk bersyukur kepada Allah SWT atas berkahnya. Ucapan terima kasih dilakukan dengan cara Islam karena sebagian besar komunitasnya beragama Islam. Namun, dia menjelaskan lebih lanjut bahwa apa pun agama atau kepercayaan Anda, mari kita duduk bersama dan bersyukur kepada Tuhan dengan cara yang sama. Menurut Sukardi duduk bersama terlepas dari status sosial, agama, atau pekerjaan menunjukkan kesetaraan di antara masyarakat. Yang mengikat mereka bersama adalah rasa bersyukur.

Poin kedua adalah sedekah. Laseni menjelaskan bahwa ia memiliki banyak cucu yang sekarang tersebar di banyak kota untuk mengejar karier mereka. Dia memiliki harapan besar bahwa masing-masing dijaga oleh Tuhan; diberikan kehidupan yang sukses dan dijauhkan dari bahaya dan kemalangan. Untuk mengekspresikan harapannya, dia memberi makan tetangganya melalui ritual bancakan. Dia percaya bahwa jika dia melakukan perbuatan baik di sini dengan memberikan sedekah kepada orang lain, keluarganya yang jauh akan diperlakukan sama oleh orang lain. Keyakinan ini menjadi landasannya untuk melestarikan praktik bancakan sejak 1950-an hingga sekarang, meski yang lain tidak.

Sementara itu, Tumpeng adalah hidangan berbentuk gunung yang terdiri dari nasi dan disertai lauk. Lauk terdiri dari tujuh (pitu dalam bahasa Jawa), melambangkan pitulungan, yang berarti bantuan (Jati 2013). Sumber lain menyatakan bahwa tidak selalu tepat pukul tujuh, tetapi harus dalam jumlah lauk (10). Tidak ada standar untuk lauk pauk, tetapi harus mengikuti kategori ini: (1) hewan yang hidup di darat, misalnya, ayam, telur, dan daging sapi; (2) hewan yang hidup di air, misalnya, bandeng, lele dan ikan teri; dan (3) sayuran seperti kol rawa, wortel, kol, kacang panjang dan bayam (11).

Secara historis, konsep tumpeng berasal dari sekitar abad ke-5 mengenai fakta bahwa Hindu merupakan pengaruh yang signifikan di antara kekaisaran Jawa (12). Dipercayai dalam tradisi Hindu bahwa Tuhan berada di puncak gunung, oleh karena itu untuk menghormati kepercayaan mereka membentuk persembahan yang membentuk gunung (13). Kata tumpeng terdiri dari dua kata, tumungkula, dan mepeng (14). Kata tumungkula berarti bersujud kepada Tuhan, sedangkan mepeng berarti rajin. Untuk menyatukannya, tumpeng berarti berdoa kepada Tuhan dengan rajin. Gagasan ini, seperti yang disebutkan sebelumnya, adalah kepercayaan inti budaya Jawa, tidak terkecuali bagi masyarakat Galengdowo. Filosofi tumpeng juga adalah untuk memberikan kesadaran yang menyatakan bahwa di atas manusia, ada Tuhan Yang Mahakuasa; karenanya, sebagai tawaran tumpeng dibuat indah dan lezat (11).

Di sisi lain, tumpeng juga memiliki makna mendalam tentang hubungan antar manusia. Tumpeng harus didoakan dan kemudian dimakan bersama oleh semua peserta. Bagi mereka yang tidak dapat hadir, tuan rumah akan mengirimkan makanan ke tempat tinggal mereka. Ini melambangkan rukun (harmoni sosial) dalam tradisi Jawa (11). Sesuai dengan itu, orang Jawa percaya bahwa seseorang harus berbuat baik kepada semua orang sehingga ia juga akan menerima hal-hal baik dari orang lain (15).

KESIMPULAN

Bancakan Salak sebagai bentuk wisata budaya yang dipegang oleh masyarakat Galengdowo mencerminkan tiga nilai yang diyakini dan dipraktikkan oleh masyarakat. Itulah semangat kolektivisme, syukur, dan sedekah. Ketiganya ditemukan dalam praktik sehari-hari bancakan menggunakan tumpeng yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak awal. Proses persiapan menunjukkan semangat kolektivisme, di mana kepentingan bersama muncul sebelum individu. Kata bancakan secara sosial berarti terima kasih kepada pembuatnya. Apalagi bentuk tumpeng berarti semangat sedekah masyarakat. Mengenai nilai-nilai itu, Bancakan Salak membawa kembali memori kolektif masyarakat Galengdowo tentang bagaimana nilai tradisional bancakan harus dipraktikkan agar tetap aman dari bahaya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Zeppel, H. and Hall, C.M. 1992. 'Arts and heritage tourism', in Weiler, B. and Hall, C.M. (eds) *Special Interest Tourism*, London: Belhaven Press, pp. 47–65
- [2] Gardjito, Murdijati. 2010. *Serba-Serbi Tumpeng: Tumpeng Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- [3] Cornwall, Andrea dan Rachel Jewkes. 1995. *What is Participatory Research?* Soc. Sci. Med. (41) 12. pp: 1667-1676.
- [4] Chambers, R. 1992. *Rural Appraisal: Rapid, Relaxed and Participatory*. Institute for Development Studie. Discussion Papers No. 311: Brighton
- [5] Rifkin, S. 1994. *Participatory Research and Health*. Proceeding of The International Symposium on Participatory Research on Health Promotion. Liverpool School of Hygiene and Tropical Medicine.
- [6] Syukur, F.A. and Dale Bagshaw. n.d. *Indonesia: The Role of Indigenous Musyawarah Mufakat Process of Mediation*. In Stephanie P. Stobbe. 2018. *Conflict Resolution in Asia: Mediation and Other Cultural Models*. Washington DC: Lexington Books.
- [7] Singgih, Moch. et al. 2017. *Ibm Dusun Galengdowo Desa Galengdowo Yang Masyarakatnya Mengkonsumsi Air Keruh*. Jurnal Pengabdian LPPM Untag Surabaya September 2017, Vol. 02, No. 03, pp. 67 – 72.
- [8] Widiyanti, Adelia. 2017. *Implementation of Local Participation as Part of Good Governance Principles: Galengdowo Village Wonosalam Sub-District, Jombang*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 19, No. 2, November 2017, 59-66.
- [9] Muzaqqi, Fahrul. 2012. *Musyawarah Mufakat: Gagasan dan Tradisi Genial Demokrasi Deliberatif di Indonesia*. Jurnal Politik Indonesia, Vol 1 No.2, October-December 2012, 21-30.
- [10] Irmawati, W. 2013. *Makna Simbolik Upacara Siraman Pengantin Adat JAWA*, Walisongo, Vol. 21 No. 2, pp. 309-330.
- [11] Jati, Ignasius Radix A.P. 2013. *Local Wisdom Behind Tumpeng As An Icon Of Indonesian Traditional Cuisine*. Nutrition & Food Science Vol. 44 No. 4, 2014 pp. 324-334.
- [12] Taylor, J.G.. 2003. *Indonesia: Peoples and Histories*. London : Yale University Press.
- [13] Singh, J.P. and Khan, M. 1999., *Saptadvipa Vasumati: The Mythical Geography Of The Hindus*, GeoJournal, Vol. 48 No. 4, pp. 269-278

- [14] Mulder, N. 1985.,*Pribadi Dan Masyarakat Di Jawa*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan.
- [15] Sutarto, A. .2006. *Becoming A True Javanese: A Javanese View Of Attempts At Javanisation*, Indonesia and the Malay World, Vol. 34 No. 98, pp. 39-53.